

Vol. XII No.2, Juli-Desember 2016

ISSN 0854-171X

# ISTISHLAH

## Jurnal Hukum Islam

**ANALISIS YURIDIS TERHADAP KEBIJAKAN ANTI  
DUMPING INDONESIA**

**LEGALITAS ABORSI: STUDI ANALISIS TERHADAP PP NO.  
61 TAHUN 2014 TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI  
DAN HUKUM ISLAM**

**METODE ISTISHLAH DALAM PERUMUSAN KAIDAH  
HUKUM**

**PENGARUH PEMAHAMAN MU'TAZILAH DALAM  
PENERAPAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA**

**PEMIMPIN DALAM KELUARGA (PENGUNAAN  
PENALARAN LUGHAWIYAH, TA'LILYAH DAN  
ISTISHLAHYAH)**

**PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP INVESTOR DI PASAR  
MODAL INDONESIA (ANALISIS TERHADAP PENGATURAN  
PRINSIP KETERBUKAAN TERKAIT PERLINDUNGAN HAK  
TENAGA KERJA)**

**ZINA DAN PENENTUAN NASAB ANAK DALAM  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR**

**Diterbitkan Oleh  
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara  
Medan**

# HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR ✓

Oleh:

Dr. H.M. JAMIL, MA♦

## Abstract

*Hamka was someone special and have a considerable contribution to Islam in Indonesia. His ability to talk about Islamic law once wrote diverse religious novel, making it a leading figure in Indonesia. One of the monumental work HAMKA is Tafsir Al-Azhar, which seeks to provide shades Indonesiaan discourse Tafsir Science. This paper, a detailed biography shows HAMKA once attempted to formulate a clear trend or the format used in the process HAMKA istinbath al-Ahkam. At the same time, this paper also wants to prove that HAMKA has a style or a specific method of interpretation, as well refuted suggestions by some people who claim that HAMKA do not have a method istinbath al-Ahkam clear.*

*Keywords: HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Specific Methods*

## A. Riwayat Hidup

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat dengan Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M. (13 Muharram 1326 H.), di sebuah desa, Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Meninjau, Sumatera Barat. Hamka adalah anak tertua dari H. Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh Islam di Sumatera Barat yang dianugerahi gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar, Kairo, atas upaya-upayanya memerangi praktek sufisme yang menyimpang dari bingkai syari'ah, taklid buta, dan system kewarisan matrelenial. Kakeknya bernama Syekh Muhammad Amrullah yang juga pernah mendapat pendidikan di Makkah, penganut tarekat Naqshabandi<sup>178</sup>. Dengan demikian, Hamka berasal dari keluarga terhormat, sekaligus juga dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat.

---

♦ Penulis adalah Dosen Fak. Syari'ah IAIN Sumatera Utara dan Pembantu Ketua I Bidang Akademik STAI Al-Ishlahiyah Kota Binjai. Direktur Eksekutif Center for Development and Education Watch (CIDEW). Aktif menulis di berbagai media lokal maupun nasional, serta Jurnal Ilmiah.

<sup>178</sup>Tarekat ini didirikan oleh seorang pemuka tasawuf, Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M – 791 H/1389 M). Naqsyaband secara hafiyah berarti "pelukis, penyulam, penghias". Jika nenek moyang mereka adalah penyulam, nama itu mungkin mengacu kepada profesi keluarga; jika tidak, itu menunjukkan kualitas spiritualnya untuk melukis nama Allah di

Di dalam Kata Pengantar Tafsir Al-Azhar, Hamka mengatakan:

“Karena baik beliau sendiri (maksudnya Abdul Karim Amrullah), atau ayah beliau (nenek saya) Syaikh Muhammad Amrullah, atau nenek beliau Syaikh Abdullah Shalih, atau nenek yang di atas lagi yaitu tuanku Pariaman Syaikh Abdullah Arif, adalah orang-orang alim belaka dalam zamannya”.<sup>179</sup>

Ibu Hamka bernama Syafiyah binti Haji Zakaria, adik kandung isteri pertama ayah Hamka yang bernama Raihanah yang meninggal di Makkah sehari setelah melahirkan. Hamka memiliki tiga orang saudara kandung yang bernama Abdul Kudus, Asma dan Abdul Mu'thi. Hamka juga memiliki saudara-saudara dari ibu-ibunya yang lain, sebab selain kawin dengan ibunya, ayah Hamka juga mengawini beberapa wanita lain.<sup>180</sup>

Hamka menikah ketika berusia masih muda, yakni 22 tahun, dengan seorang perempuan yang juga jauh lebih muda darinya bernama Siti Raham binti Endah Sutan yang berusia 15 tahun. Perkawinan tersebut berlangsung pada 29 April 1929.<sup>181</sup>

Suatu hal yang menarik adalah bahwa Hamka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat. Pada usia tujuh tahun, Hamka dimasukkan ke sekolah desa, sebuah sekolah dasar di Padang Panjang, yang ketika itu hanya sampai kelas tiga. Di sekolah ini, Hamka belajar pengetahuan umum. Karena waktu belajar di sekolah ini pada pagi hari, sore harinya Hamka dimasukkan ke sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Lebai El-yunusi pada tahun 1916. Di sekolah inilah Hamka belajar agama. Metode pengajaran di kedua sekolah ini di mana para guru terkadang menggunakan kekerasan (memukul) dan tidak membuka fikiran, membuat Hamka kecewa. Menurutnya, hanya Zainuddin Lebai yang mengajar dengan menggunakan metode yang baik, yang membuka fikirannya.<sup>182</sup>

Ketika Madrasah Thawalib dibuka, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Kedua sekolah di mana dia belajar sebelumnya ditinggalkan. Materi dan cara

---

atas hati seorang murid. Sri Mulyati (et.al), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 89

<sup>179</sup> Hamka, “Kata Pengantar Tafsir Al-Azhar (Orang-orang yang saya kenang)” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 1

<sup>180</sup> Menurut Hamka, ayahnya mempunyai 11 orang isteri. Lihat Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Umida, 1982), h. 262-263.

<sup>181</sup> Hamka, “Kata Pengantar Tafsir Al-Azhar (Orang-orang yang saya kenang) dalam *Tafsir Al-Azhar*”, Juz I, h. 2

<sup>182</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966), h. 22

belajar di sekolah inipun tidak menarik minat Hamka.<sup>183</sup> Satu-satunya materi pelajaran yang menarik perhatiannya adalah 'arûd atau timbangan puisi dalam bahasa Arab.

Keadaan Hamka yang seperti ini, ditambah dengan berbagai kecenderungan Hamka yang tidak sesuai dengan keinginan ayahnya, atau bahkan kenakalan-kenakalan Hamka<sup>184</sup>, membuat ayahnya pusing. Karena itu, Hamka kemudian dikirim oleh ayahnya ke Prabek<sup>185</sup> untuk belajar kepada seorang alim bernama Syekh Ibrahim Musa<sup>186</sup>. Di sini Hamka duduk di kelas enam. Metode mengajar yang tidak menarik hatinya, sebagian teman-teman kelasnya yang jauh lebih tua darinya, membuat Hamka tidak betah untuk belajar lebih lama. Hanya beberapa bulan saja dia belajar di sini, setelah itu iapun pulang ke kampung. Di sinilah berakhirnya pendidikan formal Hamka.

Karena itu, ilmu pengetahuannya diperoleh melalui proses otodidak (belajar sendiri). Kebiasaan Hamka yang suka membaca,<sup>187</sup> dan belajar secara pribadi kepada tokoh-tokoh Islam, khususnya ketika ia merantau ke tanah Jawa,<sup>188</sup> telah membentuk dan memperkaya ide-ide dan pikiran-pikirannya sehingga pada akhirnya ia sampai ke suatu level akademik tertentu yang dibuktikan dengan pencapaian-pencapaiannya. Ia telah

---

<sup>183</sup> Ciri khusus yang sangat menonjol dari sekolah ini adalah di mana kitab-kitab klasik menjadi bacaan utama, para siswa diharuskan menghafal buku-buku seperti *Matan Taqrib*, *Matan Bina* dan *Fath al-Qarib*.

<sup>184</sup> Di usia lima belas tahun, Hamka bergabung dengan orang-orang *parewa*, yakni orang-orang muda yang tidak mau hidup dengan menggantungkan diri kepada keluarga. Mereka hidup dari berjudi dan menyabung ayam. Bagaimanapun, di antara sesama, mereka memiliki solidaritas yang tinggi. Mereka suka menolong dan dermawan. Mereka sangat menghormati para orang alim. Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 69.

<sup>185</sup> Prabek berjarak lima kilometer dari Bukit Tinggi, di mana ia dan ayahnya tinggal.

<sup>186</sup> Syekh Ibrahim Musa adalah salah seorang ulama Kaum Muda di Minangkabau. Ia dilahirkan di Prabek pada 15 Agustus 1884. Ayahnya bernama Muhammad Musa, juga seorang ulama. Ia memperoleh pendidikan secara tradisional di beberapa tempat di Minangkabau. Pada tahun 1902, ia berangkat ke Makkah untuk belajar, dan kembali ke tanah air pada 1908. Kemudian pada 1912, ia pergi untuk kedua kalinya ke Makkah dan kembali pada tahun 1915. Ia wafat pada tanggal 25 Juli 1953 di Prabek, Bukit Tinggi. Semasa hidupnya, ia juga memimpin lembaga pendidikan yang juga diberi nama Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Dikutip dari M. Yanan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003), h. 62-63.

<sup>187</sup> Hamka selalu menghabiskan waktunya di perpustakaan umum "Zainaro" milik Zainuddin Lebai El-Yunusi. Di sinilah Hamka asyik membaca buku-buku cerita dan sejarah.

<sup>188</sup> Sebagai contoh, sewaktu Hamka berada di Yogyakarta pada tahun 1924, ia mendapat pelajaran tafsir al-Qur'an dari Ki Bagus Hadikusumo, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1942 - 1952. Menurut Hamka, ia lebih tertarik dengan cara Ki Bagus Hadikusumo yang mengulas satu persatu ayat yang ditafsirkan, meskipun tafsir yang dibaca adalah *Tafsir Baidawi* berbahasa Melayu, dari pada sewaktu ia belajar tafsir di Padang Panjang yang lebih memperhatikan sisi bacaan dan tata bahasa, meskipun tafsir yang dibaca adalah *Tafsir Muhammad 'Abduh*. Dia juga mendapat ceramah dari salah seorang pimpinan Sarekat Islam, HOS Tjokroaminoto tentang Islam dan Sosialisme, dari H. Fachruddin, salah seorang pimpinan Muhammadiyah, tentang Islam. Dia juga sempat menghadiri rapat pertama pendirian Jong Islamieten Bond pada tahun 1925 di Yogyakarta, dan ia sempat bertemu dengan Syamsuridjal, ketua pertama dari organisasi tersebut. Setelah itu, ia juga mendapat bimbingan dari iparnya A.R. Sutan Mansur di Pekalongan, tentang jiwa atau ruh perjuangan Islam.

menulis lebih dari seratus buku, editor sejumlah majalah, memberi kuliah di berbagai universitas, pimpinan organisasi, Muhammadiyah, juga pernah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia.

Mayoritas intelektual dan juga para pemimpin muslim di Indonesia memandang Hamka sebagai seorang yang berpengetahuan luas.<sup>189</sup> Sebutlah sebagai contoh, Mukti Ali<sup>190</sup>, Menteri Agama 1971-1978, dan Amirmachmud<sup>191</sup>, Menteri Dalam Negeri 1971-1981. Bagaimanapun, Karel Steenbrink<sup>192</sup> dan Abdurrahman Wahid<sup>193</sup> tidak sepenuhnya memandang Hamka seperti itu. Hamka dalam pandangan Steenbrink lebih tepat disebut sebagai seorang penulis produktif, sementara Abdurrahman Wahid tidak melihat satu sisi penting yang dapat dijadikan landasan untuk mengatakan bahwa Hamka adalah orang besar.

Prestasi Hamka juga diakui di luar negeri seperti di Malaysia sebagaimana yang ditegaskan oleh bekas menteri informasi Malaysia Datuk Amar Haji Abdul Taib bin Mahmud<sup>194</sup> dan Brunai Darussalam sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh terkenal Sumatera Utara, Bahrum Jamil.<sup>195</sup>

Dalam bidang akademik, Universitas Al-Azhar Kairo mengakui kedalaman ilmu pengetahuannya, khususnya dalam studi Islam. Karena itu, Universitas Al-Azhar menganugerahkannya Doktor Honorius Causa, pada 21 Januari 1958<sup>196</sup>. Berberapa

---

<sup>189</sup> Nurcholis Madjid, "Buya Hamka, Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen", di dalam *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (ed.) Solihin Salam (Jakarta: Nurul Islam, 1978), h. 252. Selanjutnya buku ini disebut secara ringkas "*Kenang-kenangan*".

<sup>190</sup> Mukti Ali, *Buya Hamka: Seorang Ulama Pujangga*, di dalam *Kenang-kenangan*, h. ix.

<sup>191</sup> Amirmachmud, "Sambutan Menti Dalam Negri", dalam *Kenang-kenangan*, h. xi.

<sup>192</sup> Karel Steenbrink, "Hamka (1908 - 1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia", di dalam *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, vol. 1. No. 3. 1994 (ed.) Azyumardi Azra, h. 144.

<sup>193</sup> Abdurrahman Wahid, "Benarkah Hamka Seorang Besar, Sebuah Pengantar", di dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (ed.) Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 47.

<sup>194</sup> Datuk Amar Haji Abdul Taib bin Mahmud, "Mentri Penerangan Malaysia", dalam *Kenang-kenangan*, h. xvi.

<sup>195</sup> Bahrum Jamil, "Hamka Dalam Kenangan Hidup", dalam *Kenang-kenangan*, h. 42.

<sup>196</sup> Hamka adalah orang pertama yang menerima gelar Doktor Honorius Causa atau *Ustadziyah Fakhriyah* dari Universitas Al-Azhar setelah kepala Departemen Kebudayaan Al-Azhar, Dr. Muhammad Al-Bahay mengusulkan kepada Majelis Al-Azhar tertinggi agar salah satu dari peraturan Al-Azhar yang baru disusun adalah memberikan gelar-gelar ilmiah kehormatan kepada orang-orang yang patut menerimanya. Penjelasan Hamka tentang proses penerimaan gelar tersebut dapat dirujuk dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 57 - 65.

Gelar ini diberikan kepada Hamka setelah ia memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar, Kairo tentang "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia". Ceramah ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku oleh penerbit Tintamas, Jakarta pada tahun 1961 dengan judul "*Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*".

tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1966, Universitas Dr. Mustopo, Jakarta, memberikannya gelar professor. Dan pada tahun 1974, Universitas Malaya memberikannya gelar doktor kehormatan.<sup>197</sup>

Keterlibatannya dalam berbagai aktivitas lain seperti pers, pendidikan, dakwah, organisasi kemasyarakatan dan bahkan jabatan-jabatan yang diamanahkan kepadanya dapat dilihat dari data ringkas berikut:

Dari tahun 1927-1928, Hamka beraktivitas sebagai koresponden surat kabar *Pelita Andalas* dan jurnal-jurnal lain seperti *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, *Suara Muhammadiyah*, dan sebagai pimpinan editor *Kemauan Zaman*. Pada tahun 1930, Hamka menjadi seorang koresponden sebuah surat kabar *Pembela Islam*, Bandung. Tahun 1932, dia berkerja sebagai penerbit dan juga editor dari sebuah majalah Makassar, bernama *Al-Mahdi*. Dari tahun 1936 – 1943, Hamka menjadi pimpinan editor dari *Pedoman Masyarakat* yang berbasis di Medan. Dari tahun 1959 sampai wafat, beliau menjadi pemimpin Majalah *Panji Masyarakat* yang berbasis di Jakarta.

Hamka mengajar di berbagai institusi pendidikan seperti di Universitas Muhammadiyah dan Universitas Dr. Mustopo, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Menjadi guru besar di Pusat Pendidikan Rohani (Pusroh)) Islam Angkatan Darat. Di samping itu, dia juga membaktikan diri untuk berdakwah di tengah-tengah masyarakat baik secara langsung maupun yang disiarkan lewat radio dan televisi.

Pada level negara, dia bekerja sebagai pegawai kementerian agama dan bahkan sebagai penasihat di departemen tersebut. dia diangkat menjadi anggota Konstituante dari partai Masyumi. Dia ditunjuk sebagai anggota dari Badan Konsultasi Budaya pada kementerian Pendidikan dan Budaya. Pada tahun 1955-1958.

Dalam organisasi kemasyarakatan, Hamka juga diberi amanah beberapa posisi penting. Dari 1953-1971, dia merupakan salah seorang anggota pengurus pusat

---

Hamka menjelaskan hubungan antara ceramahnya dengan penghargaan dari Al-Azhar tersebut sebagai berikut: "Hanya karena suatu pidato yang kurang tersusun rapi, karena bukan maksud hendak mencapai suatu titel yang begitu tinggi. Rupanya oleh karena cintanya orang Mesir kepada ulama mereka. Syaikh Muhammad Abduh yang dipandang sebagai pelopor pembaharuan pemikiran di Mesir, maka mereka hargai tinggilah orang asing yang memuliakan beliau dan menjunjung tinggi ajaran-ajaran beliau". Hamka, "Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 65.

<sup>197</sup> Lihat, "Dari Kecewa, Hamka Dewasa" dalam *Berita Merdeka*, dalam *Kenang-kenangan*, h. 300. Lihat juga Azkarmin Zaini, "Hamka, Ulama-Sastrawan-Humas", dalam *Kenang-kenangan*, h. 160.

Muhammadiyah dan sebagai penasehat bagi organisasi kemasyarakatan tersebut hingga akhir hayatnya<sup>198</sup>.

Hamka juga selalu dipercayai sebagai wakil pemerintah Indonesia dalam pertemuan-pertemuan internasional, seperti pada Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat pada tahun 1968, Muktamar Masjid di Makkah pada tahun 1976, Seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, Upacara peringatan seratus tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan konferensi Ulama di Kairo pada tahun 1977.<sup>199</sup>

Hamka juga diangkat sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975. Jabatan tersebut dia pegang selama enam tahun. Dia mengundurkan diri dari jabatan tersebut pada tanggal 18 Mei 1981, sebuah langkah yang diambil oleh Hamka dalam upaya menyelesaikan ketegangan antara dirinya dengan Menteri Agama, Alamsyah tentang fatwa MUI yang mengharamkan orang Islam untuk menghadiri perayaan Natal bersama.

## B. Karya-Karyanya

Bakat Hamka sebagai seorang penulis terlihat sejak berumur tujuh belas tahun.<sup>200</sup> Pada usia tersebut, dia menulis novel yang pertama berjudul *Siti Sabariyah*. Hamka memang seorang penulis produktif, di mana lebih dari 100 judul telah dituliskannya.<sup>201</sup> Di dalam sebuah berita pada tahun 1978, Hamka mengakui bahwa dia telah menulis 114 buku.<sup>202</sup>

Buku-buku tersebut diurutkan oleh H. Rusydi di dalam buku *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* sebagai berikut: (1) *Khatibul Ummah Jilid I*. Inilah permulaan mengarang yang dicetak. (2) *Khatibul Ummah Jilid II*, (3) *Khatibul Ummah Jilid III*, (4) *Si Sabariah*, cerita Roman, huruf Arab, bahasa Minangkabau (1928) dicetak sampai tiga kali, (5) *Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)*, (6) *Ringkasan Tarikh*

---

<sup>198</sup> Untuk informasi lebih lanjut tentang riwayat hidupnya, lihat buku *Kenang-Kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Pustaka Antara, 1982). Lihat juga H. Rusjdi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). Hamka: *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982). Karel Steenbrink, "Hamka (1908-1981) dan the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia", di dalam *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*.

<sup>199</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, h. 53.

<sup>200</sup> Alfian, Hamka dan Ayahnya" dalam *Kenang-Kenangan*, h. 125.

<sup>201</sup> Mircea Eliade (ed.) *The Encyclopedia of Religion*, vol. 2 (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), h. 168.

<sup>202</sup> Hal tersebut diakui oleh Hamka di ulang tahunnya yang ke 70, ketika ia diinterview oleh wartawan *Harian Pelita*. Ako S., "Buya Hamka Sebagai Ulama, Sastrawan dan Ayah", dalam *Kenang-Kenangan*, h. 289.

*Ummat Islam* (1929), (7) *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929), (8) *Hikmah Isra' Mi'raj*, (9) *Arkanul Islam* (1932), (10) *Laila Majnun*, (11) *Majalah "Tentara"* (4 nomor), (1932) di Makassar, (12) *Majalah Al-Mahdi* (9 nomor), 1932 di Makassar, (13) *Mati Mengandung Malu* (*Salinan Al-Manfaluthi*), (1934), (14) *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), (15) *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* (1937), (16) *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), (17) *Merantau ke Deli* (1940), (18) *Terusir* (1940), (19) *Margaretta Gauthier* (*Terjemahan*), (1940), (20) *Tuan Direktur* (1939), (21) *Dijemput Mamaknya* (1939), (22) *Keadilan Ilahi* (1939), (23) *Pembela Islam* (*Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq*), (1929), (24) *Cemburu* (*Ghirah*), (1949), (25) *Tashawwuf Modern* (1939), (26) *Falsafah Hidup* (1939), (27) *Lembaga Hidup* (1940), (28) *Lembaga Budi* (1940), (29) *Majalah "Semangat Islam"* (1943), (30) *Majalah "Menara"* terbit di Padang Panjang (1946), (31) *Negara Islam* (1946), (32) *Islam dan Demokrasi* (1946), (33) *Revolusi Fikiran* (1946), (34) *Revolusi Agama* (1946), (35) *Merdeka* (1946), (36) *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946), (37) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), (38) *Di dalam Lembah Cita-Cita* (1946), (39) *Sesudah Naskah Renville*, (1947), (40) *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947), (41) *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949), (42) *Ayahku* (1950), (43) *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, (44) *Mengembara di Lembah Nyl*, (45) *Di tepi Sungai Dajlah*, (46) *Kenang-kenangan Hidup I*, (47) *Kenang-kenangan Hidup II*, (48) *Kenang-kenangan Hidup III*, (49) *Kenang-kenangan Hidup IV*, (*autobiografi sejak lahir 1908 sampai tahun 1950*), (50) *Sejarah Ummat Islam Jilid I*, (51) *Sejarah Ummat Islam Jilid II*, (52) *Sejarah Ummat Islam Jilid III*, (53) *Sejarah Ummat Islam Jilid IV*, (*ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1955*), (54) *Pedoman Muballigh Islam. Cetakan I*, (1937), *cetakan II*, (1950), (55) *Pribadi* (1950), (56) *Agama dan Perempuan* (1939), (57) *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad* (1952), (58) *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946), (59) *1001 Soal-soal Hidup* (*Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950*), (60) *Pelajaran Agama Islam* (1956), (61) *Empat Bulan di Amerika Jilid I*, (62) *Empat Bulan di Amerika Jilid II* (1953), (63) *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia* (1958), (64) *Soal Jawab* (1960), *disalin dari karangan-karangan di Majalah Gema Islam*, (65) *Dari Perbendaharaan Lama* (1963), (66) *Lembaga Hikmat* (1953), (67) *Islam dan Kabatinaan* (1972), (68) *Sayid Jamaluddin Al-Afghani* (1965), (69) *Ekspansi Ideologi* (*Al-Ghazwul Fikri*), 1963), (70) *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968), (71) *Falsafah Ideologi Islam* (1950), (72) *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950), (73) *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970), (74) *Di Lembah Cita-Cita, 1952*, (75) *Cita-Cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam* (*Kuliah Umum di Universitas Kristen 1970*), (76) *Studi Islam* (1973), (77) *Himpunan Khutbah-Khutbah*, (78) *Urut Tunggang Pancasila* (1952), (79) *Bohong di Dunia* (1952), (80) *Sejarah Islam di Sumatera*, (81) *Doa-doa Rasulullah S.a.w.* (1974), (82) *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970), (83) *Pandangan Hidup Muslim* (1960), (84) *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975), (85)



*Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973), (86) Memimpin Majalah “Pedoman Masyarakat” dari tahun 1936 sampai 1942, (87) Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai akhir hayatnya, 1981, (88) Memimpin Majalah Mimbar Agama, Departemen Agama dari 1950 – 1953, (89) *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (90) *Tafsir Al-Azhar Juz II*, (91) *Tafsir Al-Azhar Juz III*, (92) *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, (93) *Tafsir Al-Azhar Juz V*, (94) *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, (95) *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, (96) *Tafsir Al-Azhar Juz VIII*, (97) *Tafsir Al-Azhar Juz IX*, (98) *Tafsir Al-Azhar Juz X*, (99) *Tafsir Al-Azhar Juz XI*, (100) *Tafsir Al-Azhar Juz XII*, (101) *Tafsir Al-Azhar Juz XIII*, (102) *Tafsir Al-Azhar Juz XIV*, (103) *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, (104) *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*, (105) *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*, (106) *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*, (107) *Tafsir Al-Azhar Juz XIX*, (108) *Tafsir Al-Azhar Juz XX*, (109) *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (110) *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*, (111) *Tafsir Al-Azhar Juz XXIII*, (112) *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*, (113) *Tafsir Al-Azhar Juz XXV*, (114) *Tafsir Al-Azhar Juz XXVI*, (115) *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII*, (116) *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*, (117) *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX*, (118) *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*.<sup>203</sup>

Karena itu, tulisan-tulisannya, seperti yang dikemukakan dalam *The Encyclopedia of Religion* dan yang ditulis oleh oleh Azkarmin meliputi berbagai aspek yaitu: fiksi, politik, tradisi Minangkabau, sejarah, Islam secara umum, akhlak, mistisisme atau tasawuf dan tafsir.<sup>204</sup>

Apakah karya-karya Hamka ini dapat digolongkan kepada karya-karya bersifat akademis? Karel Steenbrink berpendapat bahwa karya-karya tersebut tidak dapat dikatakan sebagai karya akademik sebab di dalam tulisannya, Hamka tidak mengikuti metode akademik.<sup>205</sup> Pandangan seperti ini juga dianut oleh sebagian penulis Indonesia, seperti S.M. Rasyid yang berpendapat bahwa karya-karya Hamka memang dipersiapkan untuk pembaca secara umum<sup>206</sup>, bukan khusus untuk kalangan akademisi. Pandangan-pandangan seperti ini, pada prinsipnya didasarkan kepada argumentasi bahwa Hamka tidak pernah menjalani pendidikan formal atau khususnya tingkat perguruan tinggi.<sup>207</sup>

<sup>203</sup> H. Rusjdi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 335-339. Menurut H. Rusjdi, 118 jilid tulisan yang telah dibukukan dan masih ada dalam majalah *Panji Masyarakat*, karangan-karangan panjang yang patut dibukukan, antara lain: “Pandangan Hidup Muslim” yang pernah dimuat pada majalah *Panji Masyarakat* dan dilarang oleh Presiden Soekarno, “Dari Hati ke Hati” dan “Da’wah Islam” yang terdapat di dalam majalah *Panji Masyarakat*.

<sup>204</sup> Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, h. 97. Lihat juga Azkarmin, “Hamka, Ulama-Sastrawan-Humanis”, dalam *Kenang-Kenangan*, h. 163.

<sup>205</sup> Karel Steenbrink, “*Hamka (1908-1981) and the integration of the Islamic Ummah of Indonesia*”, h. 121.

<sup>206</sup> S.M. Rsjid, “Kenang-Kenangan Bekerjasama Dengan Hamka”, dalam *Kenang-Kenangan*, h. 13.

<sup>207</sup> Solichin Salam, “Berkenalan Dengan Buya Hamka”, dalam *Kenang-Kenangan*, h. 248.

Karya-karyanya seperti *Keadilan Sosial Dalam Islam, Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial* dan *Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, semuanya tidak mencantumkan referensi dari mana informasi, argumentasi yang dikemukakan itu diambil atau dirujuk. Karena itu, tidak mengherankan, misalnya, jika ada yang mengklaim bahwa buku *Keadilan Sosial Dalam Islam* tersebut di atas merupakan saduran dari karya Sayyid Qutb *Al-'Adâlah al-Ijtimâ' fî al-Islâm*<sup>208</sup>. Hamka juga dituding sebagai pelaku plagiat dalam karya sastranya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*.<sup>209</sup>

Karya sastra Hamka yang satu ini dikatakan sebagai saduran dari karya seorang sastrawan Mesir yang bernama Al-Manfaluti. Hamka dituduh oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), sebuah lembaga kebudayaan di bawah naungan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai plagiator atas karya Mustafa Lutfi Al-Manfaluti.<sup>210</sup>

Karya-karya Hamka sangat populer di Indonesia dan Malaysia.<sup>211</sup> Beberapa bukunya telah dicetak ulang beberapa kali. Sampai tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh sembilan, karya sastranya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* telah dicetak ulang sebanyak sembilan kali. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* tiga belas kali. *Tasauf Modern* enam belas kali, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya* delapan belas kali, *Lembaga Budi* enam kali. *Falsafah Hidup* tujuh kali.<sup>212</sup>

Kepopuleran itu boleh jadi disebabkan oleh sejumlah faktor-faktor berikut:

Pertama, di dalam karya-karyanya, Hamka menggunakan bahasa yang simple, mudah dipahami.<sup>213</sup> Hal ini terlihat dari jaranginya Hamka menggunakan kata asing meskipun telah di Indonesiakan. Kata-kata pinjaman dari bahasa asing yang dia gunakan umumnya adalah kata-kata yang biasa dipakai atau dipahami oleh masyarakat muslim Indonesia seperti *falsafah, hikmah dan 'uzlah* yang dipinjam dari Bahasa Arab. Bila kata yang dipinjam dari bahasa asing dipergunakan, Hamka biasanya menerangkannya

<sup>208</sup> Solichin Salam, "Berkenalan Dengan Buya Hamka", dalam *Kenang-Kenangan*, h. 248.

<sup>209</sup> Ali Audah, "Satu Sisi Dengan Hamka" di dalam *Kenang-Kenangan*, h. 204. Karya sastra Hamka yang satu ini dikatakan sebagai saduran dari karya seorang sastrawan Mesir yang bernama Al-Manfaluthi. Bagaimanapun, mayoritas penulis Indonesia berpendapat bahwa Hamka dalam hal ini cukup dipengaruhi oleh Al-Manfaluti.

<sup>210</sup> Tudingan ini sangat bernuansa politis dalam rangka memojokkan Hamka, di samping tudingan yang diarahkan kepadanya bahwa dia telah mengadakan rapat rahasia untuk membunuh presiden Soekarno. Untuk informasi lebih jauh tentang tuduhan ini dapat dilihat dalam buku Junus Amir Hamzah, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Dalam Polemik*, (Jakarta: Megabookstore, 1963).

<sup>211</sup> Muhammad Roem, "Politik Hamka", dalam *Kenang-Kenangan*, h. 8

<sup>212</sup> Sides Sudyarto DS, "Hamka Realisme Religius", dalam *Ummat*, h. 137-146

<sup>213</sup> M. Yunan Nasution, "Hamka Sebagai Pengarang dan Pujangga", dalam *Kenang-Kenangan*, h. 26. Ketika Hamka masih sekolah, dia pernah mengikuti kursus Bahasa Inggris pada malam hari, belajar kepada Sutan Marajo, tetapi kursus ini tidak lama dia ikuti, hanya beberapa bulan saja.

dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebagai contoh, kata kata khalik dan makhluk yang sesungguhnya dipinjam dari bahasa Arab *khâliq* dan *makhlûq* diterjemahkannya dengan 'Yang Menjadikan' dan 'yang dijadikan'. Hal ini sejalan dengan kecenderungannya untuk tidak menggunakan bahasa asing dalam menjelaskan sesuatu selama masih ditemukan bahasa Indonesia yang dapat menjelaskan sesuatu tersebut. Ada juga yang beranggapan bahwa Hamka berbuat demikian, khususnya yang berhubungan dengan Bahasa Inggris, karena dia memang tidak menguasai bahasa tersebut.<sup>214</sup>

Dalam menjelaskan berbagai topik, termasuk masalah dasar-dasar akidah, Hamka berupaya memahaminya dengan bahasa yang masyarakat umumpun mudah memahaminya. Sebagai contoh, bukunya *Pelajaran Islam, Falsafah Hidup dan Tasawuf Modern*, bahkan Tafsir Al-Azhar yang tiga puluh juz itu, bahasa yang digunakan relatif dapat dengan mudah dipahami bahkan oleh masyarakat umum sekalipun.

Kedua, gaya bahasa yang digunakannya sangat menarik, khususnya dalam karya-karya sastranya<sup>215</sup>. Karena itu, karyanya-karyanya seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* dapat menyentuh hati para pembaca. Abdurrahman Wahid misalnya berkomentar bahwa meskipun tema dari karya-karya tersebut terlalu sempit, tetapi bagaimana Hamka mendiskripsikan keadaan alam di dalam cerita-cerita tersebut dapat memikat hati para pembaca.<sup>216</sup>

Pemerhati karya-karya sastra, S.I. Poeradisatra menilai bahwa meskipun Hamka hanya pernah duduk di bangku pendidikan formal selama dua tahun, tetapi kemampuan bahasa Indonesiannya lebih baik dari para sastrawan yang telah mengecam pendidikan di perguruan tinggi.<sup>217</sup> Karena itu, tidak heran jika karyanya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* yang pada mulanya diterbitkan secara mingguan di majalah *Pedoman Masyarakat*, Medan, selalu dinantikan masyarakat dan mampu menambah sirkulasi majalah tersebut.<sup>218</sup>

Ketiga, ide-ide yang dituangkan di dalam karya-karyanya merespon problematika yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini misalnya dapat dilihat dari karyanya seperti *Tasawuf Modern* dan *Hamka Membahas Soal-Soal Islam*. Buku yang pertama, misalnya, memuat hal-hal yang berhubungan dengan praktek-praktek tasawuf yang menurutnya kurang relevan dengan perkembangan zaman modern. Sebagai contoh,

---

<sup>214</sup> H. Amura, "Dengan Buya Hamka Dalam Berbagai Peristiwa" dalam *Kenang-Kenangan*, h. 213

<sup>215</sup> A.Hajsmi, "Prof. Dr. Hamka yang Sangat Saya Kenal" dalam *Kenang-Kenangan*, h. 151.

<sup>216</sup> Abdurrahman Wahid, "Benarkah Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar" di dalam *Ummat*, h. 20-22.

<sup>217</sup> S.I.Poeradisatra, "Dalam Karya Sastra Berdakwah", dalam *Kenang-Kenangan*, h. 122.

<sup>218</sup> M. Yunan Nasution, "Hamka Sebagai Pengarang dan Pujangga", dalam *Kenang-Kenangan*, h. 27.

dia tidak memaknai konsep *zuhd* dengan harus meninggalkan dunia atau mengasingkan diri dari masyarakat, tetapi dengan sifat kesederhaan dengan tetap terus beraktivitas untuk kemajuan umat. Di dalam buku yang kedua, Hamka merespon berbagai persoalan hukum atau isu yang dihadapi oleh masyarakat, seperti 'keluarga berencana', kawin antar agama, emansipasi wanita dan lain-lain.

Dari keterangan-keterangan di atas, tidak heran jika Hamka disebut seorang yang memiliki kemampuan multi disiplin<sup>219</sup> ilmunya, pemimpin masyarakat, sastrawan, penulis, dan sejarawan.<sup>220</sup> Dia juga adalah seorang *mufassir* yang telah menuliskan tafsir-tafsirnya secara lengkap tiga puluh juz.

Hamka ketika membicarakan syarat-syarat yang seharusnya ada pada seorang penafsir mengatakan: "Adapun penafsir ini sendiri, tidaklah seorang yang menempuh spesialisasi di dalam salah satu cabang ilmu Islam, cuma mengetahui secara merata dan meluas pada pada tiap-tiap cabang ilmu itu. Biasanya ilmu yang meluas rata itu tidaklah mendalam".<sup>221</sup>

### C. Tafsir Al-Azhar

Ada dua hal penting yang akan dikemukakan tentang tafsir ini. Pertama, sejarah penulisan dan penamaan tafsir tersebut dengan Al-Azhar. Kedua, cara menafsirkan, kitab-kitab yang dijadikan rujukan serta corak penafsiran.

#### 1. Sejarah Penulisan dan Penamaan Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar, pada mulanya, merupakan ceramah-ceramah Hamka setelah shalat subuh, sejak tahun 1958, di sebuah masjid di depan rumahnya, yang ketika itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta.

Hamka berkata: "Maka hanya beberapa hari saja setelah saya sampai di rumah saya (yakni dari Mesir untuk menerima gelar Doktor Honoris Causa pada 1958) mulailah bersembahyang masjid itu, karena kebetulan letaknya di hadapan rumah saya. Dari jamaah yang mulanya hanya lima atau enam orang, berangsurlah dia ramai. Dan hanya beberapa bulan saja setelah dimulai, di tiap-tiap sehabis selesai sembahyang subuh saya mulai menafsirkan al-Qur'an beberapa ayat. Setelah habis menafsirkan itu di dalam masa kira-kira 45 menit setiap pagi, jamaahpun pergilah ketempat pekerjaan masing-masing".<sup>222</sup>

---

<sup>219</sup> H. Djarwani Hadikusumo, "Buya Genius Hamka", dalam *Kenang-Kenangan*, h. 29.

<sup>220</sup> A. Hajsmi, "Prof. Dr. Hamka yang Saya Kenal" dalam *Kenang-Kenangan*, h. 152

<sup>221</sup> Hamka, "Pendahuluan" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h. 6

<sup>222</sup> Hamka, "Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 61

Pada bulan Desember 1960, nama masjid ini berganti dengan Al-Azhar, atau Masjid Agung Al-Azhar. Nama tersebut diberikan oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Kairo, Syaikh Mahmoud Syaltout, yang berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara.

Dalam wejangannya di Masjid Agung Kebayoran, Syaikh Mahmoud Syaltout, antara lain berkata: "Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami' Al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama "Al-Azhar", moga-moga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al-Azhar di Kairo".<sup>223</sup>

Atas usulan Haji Yusuf Ahmad (tata usaha majalah *Gema Islam*), segala pelajaran tafsir di waktu subuh di masjid tersebut dimuat di dalam majalah *Gema Islam*,<sup>224</sup> tepatnya sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, ketika Hamka ditangkap oleh pemerintah orde lama.<sup>225</sup> Dalam kurun waktu itu, yang dapat dimuat dalam majalah tersebut hanyalah satu setengah juz, yaitu dari juz 18 sampai 19.<sup>226</sup>

Tulisan-tulisan tafsirnya di dalam majalah ini dinamai oleh Hamka sendiri dengan *Tafsir Al-Azhar*.

Menurut Hamka, ada dua alasan bagi penamaan tersebut. Pertama, karena tafsir tersebut timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar. Kedua, sebagai tanda terima kasih atas penghargaan Al-Azhar yang telah diberikan kepadanya.<sup>227</sup>

---

<sup>223</sup> Hamka, "Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 64

<sup>224</sup> Majalah ini terbit sejak bulan Januari 1962. Kantor redaksi di Masjid Agung Al-Azhar. Diterbitkan oleh Perpustakaan Islam Al-Azhar. Penerbitan majalah ini adalah atas bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Meskipun secara formal pimpinan majalah ini adalah Jenderal Sudirman, tetapi yang aktif memimpinya adalah Hamka sendiri. Majalah ini, diterbitkan sebagai sebuah media menggantikan majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel pada bulan Agustus 1960 oleh pemerintah Orde Lama karena pada penerbitan no. 22 tahun 1960 majalah tersebut memuat artikel Muhammad Hatta yang berjudul: "Demokrasi Kita" yang mengkritik tajam konsep demokrasi terpimpin dan berbagai pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno.

<sup>225</sup> Menurut Hamka, ada tiga alasan penangkapan tersebut: Pertama, Hamka dituduh telah mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963, untuk merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama, H. Saifuddin Zuhri dan hendak mengadakan *Coup d'etat*. Untuk tujuan itu, Hamka dituduh telah menerima bantuan finansial sebesar empat juta dolar dari Perdana Menteri Malyasia ketika itu, Tengku Abdurrahman Putera. Kedua, Hamka dituduh telah menghasut mahasiswa untuk meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara, dalam salah satu kuliahnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ciputat pada bulan Oktober 1963. Ketiga, pidato Hamka di depan rapat umum di Pontianak pada bulan September 1963 dikatakan menyokong Tengku Abdurrahman, padahal menurut Hamka, pidatonya tersebut menguntungkan konfrontasinya Soekarno. Hamka, "Hikamat Ilahi" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 67

<sup>226</sup> Hamka, "Hikamat Ilahi" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 66

<sup>227</sup> Hamka mengatakan: "Atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran "tafsir" waktu subuh itu dimuatlah di dalam majalah *Gema Islam* tersebut.

Hamka ditahan salam dua tahun empat bulan. Tepatnya dari 27 Januari 1964 sampai 21 Januari 1966, Dalam masa tahanan ini, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, yaitu Bunglow Herlina, Harjuna, Bunglow Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Kemudian karena kondisi kesehatan yang tidak baik, Hamka dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Kemudian ditambah tahanan rumah selama dua bulan dan tahanan kota selama dua bulan. Selama dalam tahanan inilah, Hamka memiliki kesempatan yang cukup lapang meneruskan penulisan tafsir al-Qur'an.

Selama dalam tahanan ini, Hamka menjelaskan kegiatannya sebagai berikut: "Mengarang tafsir di waktu pagi, membaca buku-buku di petang hari, *tilâwah al-Qur'ân* di antara maghrib dan 'Isya dan *tahajjud* serta *munajat* lepas tengah malam".<sup>228</sup>

Menurut M. Yunan Yusuf, meskipun menurut Hamka sendiri bahwa di setiap juz tafsirnya terdapat keterangan tempat penulisannya, tetapi ternyata tidak semua keterangan tempat penulisan tafsir tersebut tercantum keterangan tempat penulisannya. Juz 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 30, 26 tidak tercantum keterangan tempat penulisannya. Juz 4, 13, 14, 15, 16, 17 dan 19, ditulis di Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta. Juz 20 di Rumah Tahanan Sukabumi. Juz 21, 22, 23, 24 dan sebagian juz 27, 28, 29 dan sebagian juz 25 ditulis di Asrama Brimob Megamendung.<sup>229</sup>

Penerbitan pertama Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam, Jakarta.<sup>230</sup>

Setelah tahun 1981, meskipun tidak mendapat izin dari keluarga penafsir, *Tafsir Al-Azhar* terbit di Malaysia. Tafsir terbitan ini beredar di Malaysia, Singapura, Brunai, Muangthai dan bahkan di Indonesia.<sup>231</sup>

## 2. Cara Menafsirkan, Kitab-Kitab Rujukan dan Corak Penafsiran

---

Langsung saya berikan nama baginya *Tafsir Al-Azhar*, sebab "Tafsir" ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' Al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sekali sebagai alamat terima kasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada diri saya". Hamka, "Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 64-65.

<sup>228</sup> Hamka, "Hikamat Ilahi" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 75

<sup>229</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, h. 71.

<sup>230</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, h. 57

<sup>231</sup> "Setengah Abad Tafsir Al-Azhar" dalam *Tafsir Al-Azhar*, jilid I, h. ii

Menurut Hamka, ada empat cara menafsirkan al-Qur'an. Pertama, menafsirkan dengan al-Sunnah. Kedua, dengan perkataan sahabat-sahabat Rasulullah. Ketiga, dengan perkataan-perkataan para *tâbi'in*. Keempat dengan pendapat akal (*al-ra'y*).<sup>232</sup>

Pertama, menafsirkan dengan al-Sunnah

Sebelum menjelaskan kedudukan al-Sunnah dalam menafsirkan al-Qur'an, Hamka terlebih dahulu membagi kandungan al-Qur'an kepada tiga bagian: (1) Ayat-ayat tentang hukum, halal dan haram, baik yang berkenaan dengan ibadah atau *mu'âmalah*. (2) ayat-ayat tentang alam yang bertujuan untuk memperkuat akidah kepada Tuhan. (3) ayat-ayat yang bercerita tentang kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau.<sup>233</sup>

Terhadap ayat-ayat hukum, Hamka mengatakan mestilah ditafsirkan dengan Sunnah Nabi. Dalam hal ini, akal tidak diberi kesempatan yang banyak untuk menafsirkannya.

Hamka mengatakan: "Hal-hal ini dinyatakan dengan tegas tafsirnya oleh Sunnah Nabi, dan akal tidak banyak kesempatan buat menerawang lagi mencari penafsiran lain daripada yang telah ditentukan Nabi itu. Karena bagian pertama inilah saripati dari Risalat Muhammadiyah. Nabi telah menjelaskannya dengan perkataan dan perbuatan dan pengakuannya...Kalau ada orang yang berani menafsir-nafsirkan saja al-Qur'an yang berkenaan dengan ayat-ayat hukum yang demikian, tidak berpedoman kepada Sunnah Rasul, maka tafsirnya itu telah melampaui, keluar dari garis yang ditentukan oleh syari'at".<sup>234</sup>

Bagaimanapun, menurutnya, jika ada *nas* al-Qur'an yang dengan jelas dan tegas menetapkan sesuatu. Kejelasan dan ketegasan *nas* itu tidak lagi memerlukan penafsiran. Ketentuan *nas* al-Qur'an ini kemudian bertentangan dengan makna hadits *ahâd*, maka hadits tersebut ditinggalkan, tidak dijadikan sebagai penafsir ayat tersebut.<sup>235</sup>

Terhadap ayat-ayat yang bercerita tentang alam yang bertujuan untuk menguatkan akidah kepada Tuhan, menurut Hamka, tidak banyak dapat ditafsirkan dengan al-Sunnah, karena tidak banyak Sunnah Nabi yang bercerita tentang itu. Hal itu dikarenakan sunnah Rasulullah tidak banyak menjelaskan ayat-ayat seperti itu, maka tidak ada salahnya seorang penafsir menafsirkannya dengan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>232</sup> Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 46-47.

<sup>233</sup> Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 35-38

<sup>234</sup> Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 35-36.

<sup>235</sup> Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 36

berhubungan dengan hal-hal tersebut, seperti yang dilakukan oleh Syaikh Tanthâwi Jauhari, tetapi dengan selalu ingat tujuan ayat-ayat tersebut, yakni untuk meperkuat tauhid *ulûhiyah* dan *rubûbiyah*.<sup>236</sup>

Adapun ayat-ayat yang bercerita tentang kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau, menurut Hamka, tidak banyak dapat ditafsirkan dengan al-Sunnah, karena tidak banyak sunnah *sahih* yang bercerita tentang itu. Yang agak banyak, menurutnya, adalah dari riwayat sahabat Rasulullah Saw. Abdullah bin 'Abbâs dan Abdullah bin Mas'ûd dan juga para *tâbi'in*. Ayat-ayat bercerita tentang kisah-kisah, menurut Hamka, hendaklah ditafsirkan dengan menghubungkan satu kisah di dalam satu ayat atau surah dengan ayat atau surah lain. Jika ada Sunnah, maka ditafsirkan dengan sunnah, jika tidak ada, maka dengan perkataan para sahabat atau *tabi'in*, tetapi mesti benar-benar berhati-hati dengan riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât*.<sup>237</sup>

Terhadap bagian ini, kata Hamka: "Penafsir hendaklah hati-hati. Tidaklah mengapa kalau suatu riwayat yang bukan *sahih* dari Nabi ditinggalkan saja, dan tidaklah mengapa kalau dibatalkan riwayat-riwayat yang tidak masuk akal, dan tidak diperdulikan kalau tidak sesuai sama sekali dengan maksud al-Qur'an".<sup>238</sup>

Kedua, Menafsirkan dengan perkataan sahabat-sahabat Rasulullah.

Jika ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum-hukum tidak ditemukan penafsirannya dalam Sunnah Rasulullah Saw., maka ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan pendapat dan perkataan sahabat-sahabat Rasulullah, sebab para sahabat Rasulullah ini hadir di hadapan Rasulullah seketika ayat diturunkan dan mereka mengetahui sebab-sebab turunnya ayat.<sup>239</sup>

Tentang kedudukan kata-kata para sahabat di dalam menafsirkan al-Qur'an ditegaskan oleh Hamka sebagai berikut:

---

<sup>236</sup> Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 37-38.

<sup>237</sup> Menurut Hamka, *Isrâ'iliyyât* terbagi tiga: "yang sesuai dengan kebenaran, yang ada persetujuannya dengan Al-Qur'an, sebab ada riwayatnya yang *sahih* dari Nabi Saw. Yang semacam itu tentu tidak ditolak". Kedua, "cerita-cerita yang terang dustanya, yang berlawanan dengan riwayat yang shahih dan yang *ma'tsûr* dari Nabi Saw. atau berlawanan dengan maksud ayat, atau tidak sesuai dengan dasar agama Islam". Ketiga, "yang tidak membawa persoalan baru, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan tidak pula membenarkannya, dan kedatangan riwayat itu tidak membawa faedah bagi agama dan kalau ditinggalkan tidak pula merugikan. Yang semacam ini menurut Ibnu Taimiyah tidaklah kita benarkan dan tidak pula kita dustakan". Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 45

<sup>238</sup> Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 40.

<sup>239</sup> Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 41



“Kata-kata sahabat-sahabat yang khas di dalam menafsirkan al-Qur’an itu mengungkapkan makna dan maksudnya, hampir sama kedudukannya dengan Sunnah Nabi sendiri bila bersangkutan dengan hukum-hukum syara’ sebab kita percaya bahwa pada pokoknya tentu sahabat itu menerimanya daripada Rasulullah Saw. Tetapi kalau ada dalil bahwa itu hanyalah pendapat sahabat itu sendiri, maka tidaklah sama derajat pendapat beliau-beliau itu dengan sunnah Rasul Saw.”<sup>240</sup>

Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Hamka, perkataan para sahabat dapat dijadikan dalil yang hampir sama kedudukannya dengan Sunnah Nabi Saw. dalam menafsirkan al-Qur’an jika pendapat-pendapat mereka itu tidak dibantah oleh sahabat-sahabat yang lain, sehingga pendapat sahabat tersebut menjadi *ijmâ’* (kesepakatan) para sahabat.

Ketiga, menafsirkan dengan perkataan-perkataan para *tâbi’in*.

Keempat, menafsirkan al-Qur’an dengan pendapat akal (*al-ra’y*). Dalam hal apakah boleh menafsirkan al-Qur’an dengan akal pikiran, Hamka mengemukakan dua pendapat yang bertolak belakang antara satu dengan lainnya. Pertama ia mengemukakan pendapat Ibnu Taimiyah yang mengharamkan penafsiran al-Qur’an dengan *al-ra’y* (pendapat sendiri),<sup>241</sup> dan pendapat al-Zamakhsyari dan al-Ghazâli yang membolehkannya.<sup>242</sup>

Terhadap kedua pendapat ini Hamka mengatakan:

“Lantaran itu, maka dengan sendirinya pendapat Imam Zamakhsyari dan Imam Ghazali inilah yang akan dapat diterima oleh kita yang datang di belakang ini. Sebab ibadat kepada Allah dan akidah tentang Tauhid selamanya tidak akan berubah. Tetapi pengetahuan tentang alam selalu berkembang, dan luar biasa perkembangannya. Padahal al-Qur’an mengatasi seluruh zaman yang dihadapinya. Oleh sebab itu maka al-Qur’an akan tetap ditafsirkan, sesuai dengan ilmu pengetahuan, melalui ruang dan waktu, tidak berhenti-henti.”<sup>243</sup>

Dengan demikian, Hamka sepakat dengan pendapat yang membolehkan menafsirkan al-Qur’an dengan *al-ra’y* atau akal fikiran. Bagaimanapun, agar penafsiran

---

<sup>240</sup> Hamka, “Menafsirkan Al-Qur’an” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 41-42

<sup>241</sup> Hamka, “Menafsirkan Al-Qur’an” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 46. Menurut Hamka, di dalam menafsirkan Al-Qur’an, Ibnu Taimiyah menerapkan langkah-langkah berikut: Pertama, menafsirkan Al-Qur’an dengan al-Qur’an. Kedua, dengan Sunah Nabi. Ketiga, perkataan para sahabat Rasulullah. Keempat, perkataan para *tâbi’in* tetapi dengan seleksi yang cukup ketat.

<sup>242</sup> Hamka, “Menafsirkan Al-Qur’an” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 48.

<sup>243</sup> Hamka, “Menafsirkan Al-Qur’an” dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 51

dengan *al-ra'y* ini dapat diterima, Hamka mengemukakan empat syarat berikut: (1) Mengetahui bahasa Arab, dengan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, supaya dapat mencapai makna dengan sejas-jelasnya. (2) Jangan menyalahi dasar yang diterima dari Nabi Muhammad Saw. (3) Jangan berkeras urat leher mempertahankan satu mazhab pendirian lalu dibelok-belokkan maksud ayat al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab yang dipertahankan itu. (4) Niscaya ahli pula dalam bahasa tempat dia ditafsirkan.<sup>244</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Hamka mengatakan bahwa dia berpegang kepada hal-hal berikut:

1. "Memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dengan akal, di antara *riwâyah* dengan *dirâyah*".<sup>245</sup> Artinya bahwa di dalam menafsirkan, Hamka menggunakan metode penyatuan antara *naql* dan akal rasional. Ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan Hamka bahwa di dalam menafsirkan al-Qur'an, ia merujuk kepada al-Sunnah, perkataan sahabat dan *tâbi'in*, pendapat para ulama, juga pendapat akal (*al-ra'y*).<sup>246</sup>

2. "Tidak hanya sema-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu".<sup>247</sup>

3. Tidak memasukkan pertikaian mazhab dan juga tidak *ta'assub* kepada satu paham, sebab menurutnya, *ta'assub* kepada paham tertentu akan menyebabkan sempitnya penafsiran.<sup>248</sup> Karena itu, Hamka menegaskan bahwa di dalam menafsirkan

<sup>244</sup> Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 52

<sup>245</sup> Hamka, "Haluan Tafsir" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 53

<sup>246</sup> Hamka mengatakan: "Pendeknya, betapapun keahlian kita memahami arti dari tiap kalimat al-Qur'an, kalau kita hendak jujur beragama, tidak dapat tidak, kita mesti memperhatikan bagaimana pendapat ulama-ulama terdahulu, terutama sunnah Rasul, pendapat sahabat-sahabat Rasulullah dan *tâbi'in* dan ulama ikutan kita. Itulah yang dinamai *riwâyah*, terutama berkenaan dengan ayat-ayat yang mengenai hukum-hukum. Dan dalam hal lain tadi, akal dan luasnya penyelidikan kita dalam berbagai ilmu, adalah amat penting dan perlu dalam menafsirkan al-Qur'an". Hamka, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 52.

<sup>247</sup> Menurut Hamka, "Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau *naql* dari orang yang terdahulu, berarti hanya suatu "*textbook thinking*". Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan melenceng keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama". Hamka, "Haluan Tafsir" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 53

<sup>248</sup> Sebagai contoh dalam hal ini, Hamka mengatakan: "Kalau kita baca *Tafsir Al-Kasysyâf* karangan Imam Jarullah az-Zamakhshari kelihatanlah kegigihan beliau mempertahankan mazhab yang beliau anut, yaitu Mu'tazilah. Dan kalau kita tilik pula *Tafsir ar-Râzi*, kita lihatlah kegigihan beliau mempertahankan mazhab yang beliau anut yaitu Syafi'iyah. Dan apabila kita baca pula tafsir yang ditulis sekitar seratus tahun yang lalu, *Tafsir Rûh al-Ma'âni*, karangan al-Alusi Mufti Bagdad, kita lihat beliau

al-Qur'an, dia menganut mazhab Salaf, yang diartikannya sendiri dengan mazhab Rasulullah dan para sahabat Rasulullah dan juga para ulama yang mengikuti jejak beliau.

4. "Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata *taslim*, artinya menyerah, tidak banyak tanya lagi".<sup>249</sup>

5. Tafsir yang menarik hati Hamka untuk dijadikan pedoman di dalam menulis Tafsir Al-Azhar adalah: Pertama, *Tafsir Al-Manâr*, karya Rasyîd Ridâ. Hal ini, menurut Hamka, karena tafsir tersebut, selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, hadits, fikih dan sejarah juga tentang politik dan kemasyarakatan yang yang berkembang ketika tafsir tersebut ditulis. Hamka mengatakan: "Meskipun Tafsir itu beliau tulis hanya dua belas juz saja artinya tidak sampai separuh al-Qur'an namun dia dapat dijadikan pedoman di dalam meneruskan penafsiran "Al-Azhar". Kedua, *Tafsir Al-Marâghiy*. Ketiga, *Tafsir Al-Qâsimiy*. Keempat, *Fî Zilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Qutb. Tentang *Fî Zilâl al-Qur'ân* ini, Hamka mengatakan: "Meskipun dalam hal riwayat, dia belum dapat mengatasi *Al-Manâr*, namun dalam *dirâyat* dia telah mencocokkan pikiran setelah Perang Dunia ke II, yang kita namai zaman atom. Maka Tafsir karangan Sayyid Qutb inipun sangat banyak mempengaruhi saya dalam menulis Tafsir ini".<sup>250</sup> Maksudnya *Tafsir Al-Azhar*.

Dengan demikian, keempat tafsir al-Qur'an tersebutlah yang banyak mewarnai tafsirnya. Bagaimanapun, dari keempat tafsir itu, ada salah satu yang relatif banyak mempengaruhi pola pemikiran Tafsir Al-Azhar yaitu tafsir karangan Sayyid Qutb, *Fî Zilâl al-Qur'ân*.

Karena itu, *Tafsir Al-Azhar* dapat dikatakan sebagai sebuah tafsir yang memiliki corak sosial budaya kemasyarakatan. Menurut Quraisy Shihab, tafsir seperti ini berupaya "menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar".<sup>251</sup>

---

mempertahankan mazhab yang beliau anut kemudian, yaitu mazhab Hanafi, sedang dahulunya beliau adalah penganut mazhab Syafi'i". Hamka, "Haluan Tafsir" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 53

<sup>249</sup> Hamka, "Haluan Tafsir" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 54

<sup>250</sup> Hamka, "Haluan Tafsir" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 55

<sup>251</sup> Muhammad Quraish Shihab, "Sejarah Perkembangan Tafsir" dalam *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1997) h. 73. Menurut Quraisy Shihab bahwa: "Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain: (a) *Corak sastra bahasa*, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga

Di samping keempat tafsir tersebut, dalam menulis tafsir Al-Azhar, Hamka juga merujuk tafsir-tafsir dan buku-buku berikut: *Tafsîr al-Tabariy*, *Tafsîr al-Râziy*, *Tafsîr Rûh al-Ma'âniy*, *Tafsîr Jalâlain*, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âniy al-Tanzîl*, *Tafsîr al-Nasafiy-Madârik al-Tanzîl wa Haqî'iq al-Ta'wîl*, *Fath al-Qâdir*, *Nail al-Autâr*, *Irsyâd al-Fuhûl*, *Tafsîr Al-Baghawiy*, *Tafsîr Ruh al-Bayân*, *Tafsîr Al-Manâr*, *Tafsîr Al-Jawâhir*, *Fî Zilâl al-Qur'ân*, *Mahâsin al-Ta'wîl*, *Tafsîr Al-Marâghiy*, *Al-Mushâf al-Mufassar*, *Tafsîr Al-Furqân*, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm Muhammad Yunus*, *Tafsîr an-Nur Hasbi Ash-Shiddiqi*, *Tafsîr Al-Qur'an al-Hakim HM. Qasim Bakri*, *Muhammad Nur Idris dan A.M. Dt. Majoindo*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama*, *Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm Syaikh Abdul Halim Hasan*, *Haji Zainal Arifin Abbas*, *Abdurrahman Haitami*, *Fath al-Rahmân li Tâlib Âyat al-Qur'ân*, *Fath al-Bâriy fî Syarh al-Bukhâri*, *Sunan Abû Dâud*, *Sunan al-Tirmîdziy*, *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, *Riyâd al-Sâlihîn*, *Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab*, *Al-Muwatta'*, *Al-Umm*, *Al-Muhadzdzab*, *Al-Fiqh 'alâ Madzâhib al-'Arba'ah*, *Al-Fatâwa*, *Al-Islâm - 'Aqîdah wa Syarî'ah*, *Subûl al-Salâm fî Syarh Bulûgh al-Marâm*, *I'lam al-Muwaqqi'in*, *Madârij al-Sâlikîn*, *Zâd al-Ma'âd*, *Al-Tawâsul wa al-Wasîlah*, *Al-Raudah al-Nâdiyah*, *Al-Hujjah al-Balîghah*, *Al-Madkhal*, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Al-'Arbaîn fî Usûl al-Dîn*, *Qutb al-Qulûb*, *Al-Insân al-Kâmil*, *Al-Futûhat al-Makkiyyah*, *As-Sîrah*, *Al-Syifâ'*.<sup>252</sup>

6. Dalam menulis tafsir ini, Hamka berupaya agar pembahasannya tidak terlalu tinggi sehingga hanya dipahami oleh para ulama saja dan tidak terlalu rendah sehingga menjemukan. Tafsir ini, menurutnya dipersiapkan untuk semua tingkatan masyarakat.<sup>253</sup>

Memang menurut Hamka, tafsir ini terutama ditujukan kepada para generasi muda baik di Indonesia atau di daerah-daerah lain yang berbahasa melayu, yang memiliki keinginan, semangat untuk memahami isi al-Qur'an tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Di samping itu, juga ditujukan

---

dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an di bidang ini. (b) *Corak filsafat dan teologi*, akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. (c) *Corak penafsiran ilmiah*, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. (d) *Corak fiqih atau hukum*, akibat berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. (e) *Corak tasawuf*, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. (f) Bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905), corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sosial budaya kemasyarakatan". Lihat buku yang sama, h. 72-73.

<sup>252</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 369-370.

<sup>253</sup> Hamka, "Haluan Tafsir" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 55-56

kepada para *muballigh*, ahli dakwah. Menurut Hamka, bahwa mereka ini, kadang-kadang mengetahui banyak atau sedikit bahasa Arab, tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. "Tafsir ini adalah suatu alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwahnya itu".<sup>254</sup> Karena itu, tidak heran jika Hamka terkesan seolah-olah bercerita (berceramah) dengan bahasa yang relatif mudah dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam tafsir Al-Azhar.

---

<sup>254</sup> Hamka, "Pendahuluan" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 5-6

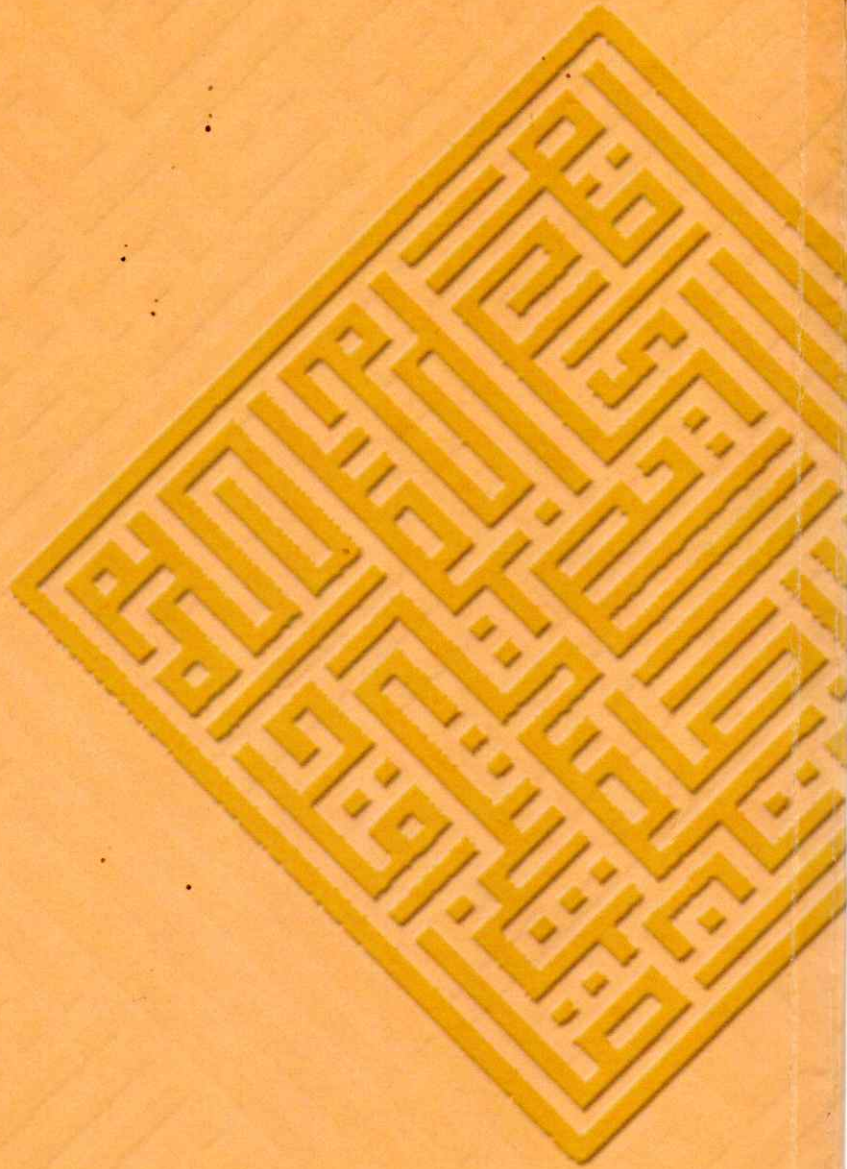
## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, "Benarkah Hamka Seorang Besar, Sebuah Pengantar", di dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (ed.) Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
- Ako S., "Buya Hamka Sebagai Ulama, Sastrawan dan Ayah", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Alfian, "Hamka dan Ayahnya" dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Ali Audah, "Satu Sisi Dengan Hamka" di dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Amirmachmud, "Sambutan Menti Dalam Negri", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Amura, H. "Dengan Buya Hamka Dalam Berbagai Peristiwa" dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Azkarmin Zaini, "Hamka, Ulama-Sastrawan-Humas", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Bahrum Jamil, "Hamka Dalam Kenangan Hidup", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Datuk Amar Haji Abdul Taib bin Mahmud, "Menteri Penerangan Malaysia", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1980).
- Djarwani Hadikusumo, H. "Buya Genius Hamka", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Hajsmi, A. "Prof. Dr. Hamka yang Sangat Saya Kenal" dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Hamka *Tafsir Al-Azhar*, Juz I-XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
- \_\_\_\_\_, "Haluan Tafsir" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
- \_\_\_\_\_, "Hikmat Ilahi" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001),

- \_\_\_\_\_, "Kata Pengantar Tafsir Al-Azhar (Orang-orang yang saya kenang)" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
- \_\_\_\_\_, "Menafsirkan Al-Qur'an" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001),
- \_\_\_\_\_, "Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
- \_\_\_\_\_, "Pendahuluan" dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
- \_\_\_\_\_, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Umida, 1982).
- \_\_\_\_\_, *Kenang-kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966),
- \_\_\_\_\_, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian* (Jakarta, Yayasan Idayu, 1983).
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- \_\_\_\_\_, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- \_\_\_\_\_, *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, (Jakarta: Tintamas, 1961).
- Karel Steenbrink, "Hamka (1908 – 1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia", di dalam *Studia Islamica Indonesian Journal for Islamic Studies*, vol. 1. No. 3. 1994 (ed.) Azyumardi Azra.
- \_\_\_\_\_, "Quran Interpretations of Hamzah Fansuri (C.A. 1600) and Hamka (1908 – 1982)" dalam *Studia Islamica Indonesian Journal for Islamic Studies*, vol. 2, No. 1. 1995.
- Mircea Eliade (ed.) *The Encyclopedia of Religion*, vol. 2 (New York: Macmillan Publishing Company, 1987).
- Mohamad Atho Mudzhar, *Fatwas of the Council of Indonesian Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia, 1975-1988*, (Los Angeles: University of California, 1990).
- Muhammad Jamil, "Hamka's Views on Some Major Religio-Political Issues in Indonesia (1971-1981)". (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 1998).
- Muhammad Nazar, H. *Intelektualitas Dakwah Prof. Doktor Hamka (Kajian Tentang Konsep dan Pendekatan*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000).
- Muhammad Roem, "Politik Hamka", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

- MUI, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003)
- Mukti Ali, Buya Hamka: Seorang Ulama Pujangga”, di dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Nurcholis Madjid, “Buya Hamka, Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen” dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Poeradisastra, S.I. “Dalam Karya Sastra Berdakwah”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Rasjid, S.M. “Kenang-Kenangan Bekerjasama Dengan Hamka”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Rusydi, H. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Sides Sudyarto DS, “Hamka Realisme Religius”, dalam *Ummat*,
- Solichin Salam, “Berkenalan Dengan Buya Hamka”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Tamrin Kamal, *Pemikiran Dr. Abdul Karim Amrullah Tentang Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000).
- Yusuf, M. Yunan, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, *Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
- \_\_\_\_\_, *Hamka dan Ajaran Tasawufnya*, (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri, Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1985).
- \_\_\_\_\_, “Hamka Sebagai Pengarang dan Pujangga”, dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)





Diterbitkan Oleh  
**Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara**  
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan  
E-mail : [iqbalchaniago@yahoo.com](mailto:iqbalchaniago@yahoo.com)